

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini semakin pesat karena telah diperkuat dengan adanya globalisasi. Kemajuan IPTEK yang sejalan dengan kemajuan sumber daya manusia memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga menciptakan persaingan antar perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan tentunya berupaya dalam membuat strategi-strategi baru, khususnya strategi dan pemikiran yang inovatif agar perusahaan mampu meraih keunggulan kompetitif, sehingga dapat berkembang ditengah persaingan dunia. Sondari, Maarif, & Arkeman (2013) mengatakan bahwa perusahaan harus melakukan inovasi untuk memenangkan persaingan antar perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, menjelaskan bahwa inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi. Sondari, Maarif, & Arkeman (2013) menjelaskan

bahwa inovasi sangat penting, karena akan meningkatkan nilai tambah dari suatu produk dan menciptakan suatu produk baru yang dapat memberikan solusi yang lebih baik bagi pemecahan masalah yang dihadapi konsumen.

Pada Mei 2018 lalu, PT Kalbe Farma Tbk mengembangkan 15 produk baru dan sudah memasarkan 5 produk baru. FX Widiyatmo sebagai *Head of Corporate Business Development* Kalbe Farma, mengatakan bahwa perseroan menganggarkan sekitar 200 miliar rupiah sampai 300 miliar rupiah per tahun untuk keperluan *research and development* (R&D) agar menghasilkan produk baru (Widarti, 2018).

Berdasarkan artikel dan Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa aktivitas penelitian dan pengembangan, atau yang dikenal dengan istilah asing yaitu *research and development* (R&D) memiliki peran terhadap inovasi perusahaan seperti menciptakan dan mengembangkan produk serta cara baru. Berarti, jika perusahaan menginginkan inovasi yang tinggi dalam menghasilkan produk baru, maka perlu melakukan kegiatan R&D. Hal ini sejalan dengan penelitian (Prihadyanti and Laksani, 2015) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh dari aktivitas R&D terhadap peningkatan kapabilitas inovasi yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap tingkat inovasi yang dihasilkan.

Kegiatan inovatif seringkali diukur dengan hak paten atau Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang dimiliki. Hak paten sangat berguna bagi perusahaan dalam melakukan penyempurnaan pada produk dan proses yang ada, serta paten hanya dapat diajukan (dan diberikan) secara wajar jika upaya R&D yang sesuai telah dilakukan (Czarnitzki and Kraft, 2009). Hal tersebut didukung dengan

Pernyataan Standar Keuangan (PSAK) Nomor 19 yang diterbitkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2018, p. 19.8) mengenai Aset Takberwujud, dimana hak paten sebagai aset takberwujud. Pada PSAK Nomor 19 paragraf 52 menjelaskan bahwa ada dua tahap dalam menentukan suatu aset takberwujud yang dihasilkan secara internal untuk memenuhi syarat untuk diakui, yaitu tahap penelitian dan pengembangan. Oleh karena itu, fokus kegiatan R&D sangat berkaitan erat dengan hak paten atas produk dan proses yang ada. Namun, Akbar et al. (2016) menjelaskan jika sebuah penemuan tidak melalui proses R&D, maka penemuan tersebut masuk kelompok paten sederhana (*utility model, petty patent, atau simple patent*). Paten sederhana hanya diberikan pada paten produk atau alat, tidak terhadap paten proses.

Di sisi lain, paten memiliki kelemahan sebagai indikator inovasi, karena beberapa penemuan tidak pernah dipatenkan dan beberapa pengetahuan yang dipatenkan tidak pernah diimplementasikan ke dalam produk atau proses baru (Czarnitzki and Kraft, 2009). Yueh (2009) dalam Teng & Yi (2017) menemukan bahwa sistem HKI yang semakin matang meningkatkan kecenderungan untuk berinovasi karena mengamankan pengembalian inovasi dan memberikan perlindungan terhadap pengambilalihan. Namun, jika perlindungan HKI lemah dapat menghambat insentif perusahaan dalam melakukan kegiatan R&D karena kurangnya keamanan properti intelektual (Teng and Yi, 2017).

Meski demikian, pada tahun 2016, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) menyusun Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2015-2025. RIRN disusun untuk menyelaraskan kebutuhan riset jangka

panjang dengan arah pembangunan nasional terkait ilmu pengetahuan dan teknologi. RIRN difokuskan pada aspek riset dari keseluruhan proses riset. RIRN menyebutkan bahwa muara utama dari riset adalah produk manufaktur yang berorientasi pada industri, serta produk kreatif yang menjadi modal ekonomi kreatif berbasis iptek. Secara umum, perencanaan di RIRN sampai dengan maksimal satu tahap sebelum pengembangan produk yang dilakukan di industri serta difusi maupun inkubasi teknologi. RIRN juga menjabarkan isi Prioritas Riset Nasional dengan periode 5 tahun yaitu fokus untuk mampu menghasilkan produk-produk inovasi dalam jangka waktu paling lama 5 tahun (*Website Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) Ristekdikti*, diakses tanggal 2 April 2019 pukul 15:00).

Melihat fokus RIRN yang disusun Kemenristekdikti tersebut untuk menghasilkan dan mengembangkan produk-produk inovasi dan kreatif. Oleh karena itu, kegiatan R&D tidak hanya fokus untuk mematenkan dan mempublikasikan hasil penelitian dan pengembangan saja, tetapi juga melakukan fokus untuk menghasilkan dan mengembangkan produk baru yang dapat meningkatkan produktivitas yang tinggi.

Banyak perusahaan mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk kegiatan R&D guna menciptakan produk atau proses baru, memperbaiki produk yang ada, dan menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat di masa depan (Aisyah and Sudarno, 2014). Darmawan, Suharyono, & Iqbal (2015) juga mengatakan bahwa menciptakan suatu inovasi dan teknologi baru tentu memerlukan proses penelitian dan pengembangan yang cukup lama dan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Pendanaan aktual R&D tahun 2016 di Indonesia hanya sebesar

0,89% atas *Gross Domestic Product* (GDP), dan hal ini jauh tertinggal dari negara-negara maju dengan pendanaan aktual R&D-nya diatas 2,5% atas GDP (R&D Magazine, 2018, p. 5). Selain itu, pada penelitian cahya Manggar Mahdita (2016), hanya ada 45 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan beban R&D. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik negara maupun perusahaan di Indonesia masih sedikit yang menganggap pentingnya pendanaan kegiatan R&D.

Ada berbagai hambatan yang cenderung berdampak pada pendanaan R&D. Kegiatan R&D memiliki tingkat risiko, ketidakpastian yang signifikan, dan ditambah dengan biaya hangus yang besar (Harris and Moffat, 2011). Selain itu, R&D merupakan investasi jangka panjang dan mungkin perlu waktu yang lama dalam merealisasikan hasilnya, dan oleh karena itu, R&D memiliki pengembalian risiko yang tinggi dan tidak menghasilkan pengembalian jangka pendek (Teng and Yi, 2017). Hal tersebut dilihat saat R&D perusahaan yang diakui beban, sehingga pada periode pencatatan tahun yang sama akan mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, R&D memiliki risiko investasi jangka pendek (Block, 2012 dalam Setiono & Hartomo, 2016).

Jika dilihat dari risiko yang ada, keputusan pendanaan pada aktivitas R&D merupakan salah satu keputusan penting bagi perusahaan. Pendanaan berkaitan dengan penentuan struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Dalam perspektif manajerial, inti dari fungsi pendanaan adalah bagaimana perusahaan menentukan sumber dana yang optimal untuk mendanai berbagai alternatif investasi (Rachmad and Muid, 2013).

Pada keputusan pendanaan, perusahaan mendapatkan sumber dana dari ekuitas dan liabilitas. Ekuitas mengacu pada pendanaan pemilik (pemegang saham) perusahaan, sedangkan liabilitas keuangan atau utang mengacu pada dana yang secara eksplisit dipinjam oleh suatu perusahaan dari beragam penyedia modal (Subramanyam, 2017, p. 181). Pendanaan dengan ekuitas dapat dilakukan dengan menerbitkan saham (*stock*), sedangkan pendanaan dengan utang (*debt*) dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi, *right issue* atau berutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis.

Pendanaan perusahaan yang dilakukan dengan utang, diketahui kepentingan manajer mengarah pada rasio utang yang lebih rendah, namun, berbeda pada kepemilikan non-manajerial yang mendominasi maka rasio utang rata-rata secara signifikan lebih tinggi. Para manajer berniat untuk mengurangi utang karena dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Semakin tinggi utang maka manajer kurang mengontrol investasi dalam R&D dan seiring meningkatnya utang, manajemen juga kurang dalam mematenkan inovasi perusahaannya (Czarnitzki and Kraft, 2009).

Penelitian Min & Smyth (2015) menemukan bahwa hubungan antara rasio utang terhadap R&D selalu terbalik. Hal tersebut dikarenakan ada krisis keuangan di negara yang mereka teliti pada tahun bersangkutan, apalagi disaat utang semakin tumbuh tetapi tidak ada manajemen risiko dalam perusahaan. Perusahaan akan memilih untuk mengurangi pembiayaan utang terhadap R&D yang dianggap sebagai investasi berisiko.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan dalam penelitian Yu & Phan (2018) yang memisahkan antara utang bank dan utang publik. Mereka menemukan adanya hubungan yang positif antara investasi R&D dengan penggunaan utang bank, karena pengumpulan informasi pribadi untuk mengurangi asimetri informasi yang dilakukan oleh bank, bank juga membantu menjaga kerahasiaan perusahaan, sehingga dapat mempertahankan keuntungan dan penggunaan utang jangka pendek berfungsi untuk mengawasi para manajer. Namun, Yu & Phan (2018) juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara investasi R&D dengan utang publik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan-perusahaan dengan proyek-proyek R&D berkualitas tinggi cenderung menghindari utang publik karena tingginya biaya pengungkapan informasi dan potensi hilangnya keunggulan kompetitif relatif terhadap pesaing.

Pada keputusan pendanaan dengan ekuitas, ekuitas dipandang mencerminkan klaim pemilik (pemegang saham) atas aset neto perusahaan (Subramanyam, 2017, p. 145). Berbagai jenis pemegang saham memiliki sikap yang berbeda terhadap keputusan investasi berisiko dan oleh karena itu, penting dalam mengklasifikasikan berbagai jenis kepemilikan dan mengeksplorasi secara terpisah efek dari berbagai jenis kepemilikan terhadap kinerja inovasi teknologi (Choi, Park and Hong, 2012).

Adanya transfer IPTEK dari luar negeri menjadi pengaruh bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan R&D. Perusahaan asing melakukan sedikit atau tidak ada kegiatan R&D di perusahaan lokal (Beers, 2004 dalam Sasidharan and

Kathuria (2011), karena lebih memilih untuk mendapatkan transfer teknologi yang telah diteliti perusahaan induk ke perusahaan dalam negeri (Aggarwal, 2018).

Namun, Lee and Yang (2016) menjelaskan bahwa dengan seiring meningkatnya kepemilikan asing, investor asing memiliki peran aktif dalam memperkenalkan teknologi baru, transfer ilmu dan pengetahuan, dan proses pengambilan keputusan yang kritis, sehingga dapat meningkatkan kegiatan R&D dalam jangka panjang dan perusahaan dapat mendaftarkan paten. Selain itu, sebagian besar investor asing yang berinvestasi, baik individu maupun institusional bersedia dalam mengambil risiko, sehingga mereka cenderung berinvestasi di perusahaan dengan kegiatan R&D yang aktif.

Pada penelitian Nekhili, Boubaker and Lakhel (2012) menemukan bahwa kepemilikan investor institusi asing berhubungan positif dengan pengungkapan R&D sukarela, yang berarti kepemilikan asing mendukung perusahaan dalam mengungkapkan informasi R&D. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing yang lebih dominan memiliki R&D yang lebih tinggi.

Sistem manajemen dan teknologi yang dimiliki pihak asing membawa dampak yang positif bagi perusahaan. Kepemilikan asing yang besar dapat memonitori manajer perusahaan melalui sistem dan teknologi dari asing, sehingga hal tersebut menjadikan manajer lebih efisien dalam menentukan keputusan pendanaan melalui utang, karena hal ini meningkatkan pengungkapan manajemen risiko yang dibutuhkan oleh para pemegang saham asing (Oktariyani and Hasanah, 2019).

Pada penelitian Bamiatzi, Efthyvoulou and Jabbour (2017) kepemilikan asing dapat bertindak sebagai pencegah utang yang berlebihan. Ketika adanya perubahan kepemilikan dari kepemilikan domestik menjadi kepemilikan asing, maka ketergantungan utang jangka pendek dan jangka panjang menjadi lebih rendah dari sebelumnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Oktariyani and Hasanah (2019) memiliki hasil bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap kebijakan utang, karena adanya pengawasan yang ketat oleh pihak asing sehingga manajer sangat berhati-hati dalam menentukan keputusan pendanaan, termasuk meminimalisirkan penggunaan utang pada perusahaan. Namun, penelitian Putra and Ramadhani (2017) tidak menemukan pengaruh antara kepemilikan asing dengan utang, karena hanya beberapa perusahaan saja yang sahamnya dimiliki oleh asing dan kepemilikan tersebut dengan persentase yang beragam dan belum merata.

Pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengendalian sering kali menimbulkan masalah-masalah agensi akibat adanya perbedaan kepentingan terkait keputusan strategis perusahaan yang melibatkan pemegang saham dan pihak manajer perusahaan (Putri and Nuzula, 2018). Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang mendominasi maka manajemen juga berperan penting sebagai pemegang saham yang mengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham, serta turut mengambil keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam melakukan kegiatan R&D. Manajer mungkin lebih memilih keputusan dengan risiko rendah dengan pengembalian varians yang rendah, karena kekhawatirannya akan karir mereka akan dampak jika terjadi

kegagalan inovasi, sehingga mengakibatkan kurangnya investasi dalam R&D dan inovasi (Shleifer dan Vishny, 1989 dalam Cebula and Rossi, 2015).

Pada penelitian Zeng and Lin (2011), kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan pengeluaran R&D perusahaan. Mungkin sulit bagi manajer untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien karena investasi dalam inovasi hanya menghasilkan pengembalian dalam jangka panjang (Brossard, Lavigne and Sakinç, 2013). Cebula and Rossi (2015) juga menemukan adanya hubungan negatif antara R&D dengan kepemilikan dewan direksi yang termasuk kepemilikan dalam. Hal tersebut karena mayoritas dewan direksi yang memiliki saham juga pada kenyataannya mereka adalah anggota keluarga yang menjalankan perusahaan, sehingga dapat menghambat investasi R&D.

Kepemilikan manajerial membantu menyelaraskan kepentingan manajerial dengan kepentingan pemegang saham eksternal. Dan utang menjadi salah satu alat pemantauan mekanisme penting untuk mengendalikan perilaku manajerial dan mengurangi masalah keagenan (Vo and Nguyen, 2014). Penggunaan utang akan mengurangi kebutuhan akan sumber eksternal dan dengan demikian meningkatkan persentase kepemilikan manajerial, dimana semakin besar kesediaan manajer untuk menerima risiko keuangan yang terkait dengan peningkatan utang keuangan (Leland and Pyle, 1977 dalam Vo and Nguyen, 2014). Namun, disisi lain kepemilikan manajerial yang lebih besar akan menurunkan *leverage*. Risiko kebangkrutan yang meningkat karena penggunaan utang yang berlebihan akibatnya manajer akan berusaha untuk mengurangi risiko

kehilangan pekerjaan dan kekayaan pribadi dalam portofolio mereka sendiri dengan mengurangi utang (Friend and Lang, 1988 dalam Vo and Nguyen, 2014).

Hasil penelitian Nafisa, Dzajuli and Djumahir (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan utang, karena ketika kepemilikan manajerial meningkat menandakan manajerial juga turut memiliki perusahaan yang juga mempertimbangkan tindakan oportunistiknya sehingga akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan pendanaan perusahaan berupa utang.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan mengacu pada penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial memiliki peran penting terhadap utang perusahaan yang mana pada akhirnya dapat mempengaruhi intensitas R&D. Oleh karena itu, berdasarkan keterkaitan kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial dengan utang perusahaan, maka utang perusahaan ditetapkan menjadi *variable intervening* yang memediasi antara kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial dengan intensitas R&D.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, diantaranya adalah:

1. Apakah kepemilikan asing memberikan pengaruh terhadap intensitas *research and development*?
2. Apakah kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap intensitas *research and development*?

3. Apakah utang perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap intensitas *research and development*?
4. Apakah kepemilikan asing memberikan pengaruh terhadap utang perusahaan?
5. Apakah kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap utang perusahaan?
6. Apakah kepemilikan asing melalui utang perusahaan memberikan pengaruh terhadap intensitas *research and development*?
7. Apakah kepemilikan manajerial melalui utang perusahaan memberikan pengaruh terhadap intensitas *research and development*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh yang diberikan kepemilikan asing terhadap intensitas *research and development*
2. Mengetahui pengaruh yang diberikan kepemilikan manajerial terhadap intensitas *research and development*
3. Mengetahui pengaruh yang diberikan utang perusahaan terhadap intensitas *research and development*
4. Mengetahui pengaruh yang diberikan kepemilikan asing terhadap utang perusahaan
5. Mengetahui pengaruh yang diberikan kepemilikan manajerial terhadap utang perusahaan

6. Mengetahui pengaruh yang diberikan kepemilikan asing melalui utang perusahaan terhadap intensitas *research and development*
7. Mengetahui pengaruh yang diberikan kepemilikan manajerial melalui utang perusahaan terhadap intensitas *research and development*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan sebagai bahan informasi mengenai kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, utang perusahaan, dan intensitas R&D.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan atas penelitian ini adalah:

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada perusahaan akan pentingnya keputusan pendanaan serta kegiatan R&D untuk menghadapi persaingan antar perusahaan.

b. Bagi pihak manajerial

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan kepada manajerial dalam mengambil keputusan keuangan untuk melakukan kegiatan R&D.

c. Bagi Pemerintah Indonesia

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pemerintah akan pentingnya kegiatan R&D dalam mendukung dan menghasilkan inovasi di Indonesia.

d. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai struktur kepemilikan, utang perusahaan, dan intensitas R&D.